

**INDARDI**

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
indardiagri@yahoo.co.id

# Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani

DOI:10.18196/agr.2128

## **ABSTRACT**

The aims of this study were to portrait and understand a communication model for farmer community empowerment in the field and development efforts for the success of the farming community in the future. This study use constructivistic qualitative-interpretive paradigm. By understanding the phenomena that occur in the communication process in Lestari Makmur mushroom farmer group, identify important categories and construct as a portrait communication model. Based on the portrait of communication model, researchers tried to find alternative communication model for the future successfully of the farmer groups. This study has found an early model, which describes a communication model of mushroom farmer community em-

powerment that tend to be authoritarian. The leader of the farmer groups dominate in many things. It has been found two alternative community empowerment communication model: 1) Communication model of farmer community empowerment with the professional assistance, 2) Communication model of farmer community empowerment with democratic leadership. It was concluded that the communication model of empowerment should be directed at the professional assistance, and for the future sustainability of the group, they are directed at the communication model with democratic leadership. It is important to suggest to the farmer groups about the substantive of community empowerment, to understand on a mushroom farmer groups that responsibility is not only the cultivation of course, there are still many things to be done as a group of farmers to be more advanced in the future.

Keywords: communication model, farmers community empowerment, mushroom farmers

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk memotret dan memahami suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani di lapangan dan upaya pengembangannya untuk keberhasilan masyarakat tani ke depannya. Kajian ini menggunakan paradigma kualitatif-interpretatif konstruktivistik, untuk memahami fenomena proses komunikasi yang terjadi di kelompok tani jamur merang Lestari Makmur, mengidentifikasi kategori-kategori penting dan mengkonstruksinya sebagai suatu potret model komunikasi. Berdasarkan potret model komunikasi yang ditemukan, peneliti mencoba mencari alternatif model komunikasi untuk keberhasilan kelompok tani ke depannya. Penelitian ini menemukan suatu model awal, yang menggambarkan suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani jamur merang yang cenderung otoriter, k etua kelompok tani mendominasi dalam berbagai hal. Ditemukan dua (2) model komunikasi pemberdayaan masyarakat alternatif, yakni Model

Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Tani dengan Pendampingan Profesional dan Model Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Tani dengan Kepemimpinan Demokrtaris. Disimpulkan bahwa model komunikasi pemberdayaan harus diarahkan pada pendampingan profesional, dan untuk keberlanjutan kelompok ke depannya diarahkan pada model komunikasi dengan kepemimpinan demokratis. Penting disarankan memahami kepada kelompok tani tentang hakekat pemberdayaan masyarakat, memahami pada kelompok tani jamur merang bahwa tanggung jawabnya tidak hanya budidaya saja, masih banyak hal yang harus dikerjakan sebagai sebuah kelompok tani agar lebih maju ke depannya.

Kata Kunci: model komunikasi, pemberdayaan masyarakat tani, petani jamur merang.

## PENDAHULUAN

Program pembangunan diantaranya bertujuan untuk menghasilkan manusia berkualitas pembangunan; untuk itu “partisipasi orang banyak (masyarakat) sangat diperlukan”; dan keterbukaan adalah kunci memperoleh keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan. Rogers dan Shoemaker (1971) mendefinisikan partisipasi sebagai tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam “proses pengambilan keputusan”. Partisipasi masyarakat semakin besar apabila mereka semakin banyak terlibat dalam pengambilan keputusan mulai dari perencanaan sampai akhir kegiatan pembangunan. Pengertian partisipasi secara luas meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, evaluasi serta akhirnya menikmati hasil pembangunan itu sendiri (Levis, 1996).

Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pembangunan pertanian di Bantul, sangat ditentukan oleh sejauh mana keberhasilan membangun sumber daya manusianya, yaitu petani. Karena petanilah yang menjadi pelaku utama dan pertama (produsen) dalam memproduksi berbagai komoditas yang ada. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat petani menjadi pendekatan pembangunan pertanian yang penting di era otonomi daerah.

Otonomi daerah telah mengubah secara mendasar penyelenggaraan pemerintahan, yang semula serba terpusat, kini ada pengaturan pembagian kewenangan antara pusat dan daerah secara terperinci untuk semua bidang. Secara lengkap pembagian urusan pemerintah antara pemerintah, pemerintah daerah propinsi dan

pemerintah daerah kabupaten/kota telah diatur dalam PP Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 (Fokusmedia, 2007). Peraturan ini mengatur pembagian urusan yang meliputi 31 bidang, mulai dari bidang pendidikan, kesehatan, perdagangan, koperasi dan usaha kecil, kehutanan, termasuk sektor pertanian. Sektor pertanian dalam PP tersebut menjadi satu bidang dengan ketahanan pangan, dengan nama “bidang pertanian dan ketahanan pangan”.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang kegiatannya diotonomikan di tingkat kabupaten. Oleh karena itu bidang pertanian (dan ketahanan pangan) merupakan bidang pemerintahan yang kewenangannya juga diatur antara pemerintah, pemerintah daerah dan pemerintah daerah Kabupaten/Kota. Pengalihan kewenangan ke daerah, menjadikan pemerintah daerah kabupaten memiliki tanggung jawab besar, sehingga upaya pemerintah daerah untuk memberdayakan masyarakat taninya merupakan masalah penting.

Di era yang sering disebut sebagai era informasi, aspek komunikasi dipercaya sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat tani. Penguasaan informasi menjadi kebutuhan untuk keberhasilan usaha. Keberhasilan suatu kegiatan atau usaha sangat ditentukan oleh kecepatan, ketepatan dan kebenaran informasi yang masyarakat tani kuasai. Masyarakat tani dalam melakukan kegiatan usahataniya selalu dihadapkan pada berbagai alternatif atau pilihan yang mengharuskannya memutuskan dengan cermat, tepat, dan cepat terhadap berbagai alternatif kegiatan usahataniya.

Di era reformasi dan otonomi daerah kebebasan berusaha seakan-akan diserahkan sepenuhnya kepada petani. Petani menggunakan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinannya dalam bertani (yang belum tentu lebih baik), untuk memberdayakan dirinya dan atau kelompoknya dalam rangka mencapai keberhasilan. Berbagai model komunikasi dalam pembangunan pertanian dengan berbagai perspektifnya pernah terjadi di Indonesia, seperti perspektif komunikasi linear, interaktif, maupun transaksional.

Setiap model komunikasi memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing terkait dengan konteks masanya. Pada masa Orde Baru, dominasi pemerintah cukup kuat, sehingga komunikasi cenderung *top-down*, sedangkan pada *masa awal* reformasi cenderung *laize faire-democratic*, sepenuhnya diserahkan petani. Pendekatan pembangunan pertanian di era otonomi daerah lebih

menekankan pendekatan pemberdayaan masyarakat, dan nampaknya lebih bersifat *bottom-up* dan menekankan peran aktif petani. Pertanyaannya adalah apakah program pemberdayaan masyarakat tani saat ini telah merubah paradigma? yang dalam implementasinya berarti proses komunikasi terjadi di dalam kelompok tani. Berdasarkan fenomena tersebut, melalui studi kasus, kajian ini bermaksud untuk memotret dan memahami suatu model pemberdayaan masyarakat di lapangan dan upaya pengembangannya untuk keberhasilan masyarakat tani ke depannya.

## METODE PENELITIAN

Menurut Salim (2006) paradigma adalah suatu kepercayaan utama atau metafisika dari sistem berpikir yang menjadi basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan.

Dalam metodologi penelitian, paradigma merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode yang menyertainya (Alwasilah, 2003). Paradigma merupakan distilasi atau esensi yang menjadi kepercayaan ikhwal dunia dan alam sekitar. Alwasilah mengungkapkan adanya dua paradigma besar, yakni paradigma naturalistik (kualitatif) dan paradigma konvensional (eksperimental). Hal yang senada diungkapkan Creswell (2002) tentang adanya paradigma kuantitatif dan kualitatif. Paradigma kuantitatif dinyatakan sebagai paradigma tradisional, positivist, eksperimental atau empirisist. Menurut Lincoln & Guba (Creswell, 2002), pemikiran kuantitatif berasal dari tradisi empirisist yang dikembangkan oleh para ahli seperti Comte, Mill, Durkheim, Newton dan Locke. Sementara paradigma kualitatif dinyatakan sebagai pendekatan konstruktif atau naturalistik. Simth 1893 (Cresswell, 2002) menyebutnya sebagai pendekatan interpretif atau sudut pandang postpositivist atau postmodern menurut Quant, 1882 (Creswell, 2002).

Terkait dengan pemahaman tersebut, maka kajian ini lebih merupakan penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif-interpretif konstruktivistik. Penelitian "Pengembangan Model Komunikasi untuk Pemberdayaan Masyarakat Tani" lebih dimaksudkan untuk memahami fenomena proses komunikasi yang terjadi di kelompok tani jamur merang Lestari Makmur, dengan

mengidentifikasi kategori-kategori penting dan mengkonstruksinya sebagai suatu potret model komunikasi. Berdasarkan potret model komunikasi yang ditemukan, peneliti mencoba mencari alternatif model komunikasi yang pengembangannya untuk keberhasilan kelompok ke depannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2001). Studi kasus digunakan apabila fenomena yang akan dikaji menyangkut pertanyaan *how* dan atau *why*. Yin (2005) mengilustrasikan penggunaan masing-masing pertanyaan penelitian tersebut dalam kajian yang berbeda. Studi kasus digunakan jika sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki dan fokus penelitiannya pada fenomena kontemporer.

Studi kasus digunakan dalam kerangka mendeskripsikan fenomena-fenomena berupa kategori-kategori yang berkaitan, dan berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan (di wilayah penelitian) saat ini (era otonomi daerah), kemudian disusun model komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Langkah penyelenggaraan penelitian dengan pendekatan studi kasus ini terutama mengacu pada apa yang disarankan oleh Yin (2005), mulai dari kegiatan persiapan pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, tahap analisis bukti studi kasus, sampai pada penulisan laporannya.

Dengan demikian tipe studi kasus yang digunakan lebih merupakan studi kasus deskriptif-kualitatif, dan bukan deskriptif-kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan kategori/konsep-konsep yang ada dan mencoba menatanya sehingga memiliki saling keterkaitan/hubungan antara kategori atau konsep yang satu dengan yang lainnya dalam kerangka menyusun suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat secara induktif dan kemungkinan perbaikannya.

Subyek penelitian dalam kajian ini terutama ditujukan kepada 8 petani anggota kelompok dalam proses produksi jamur merang yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tani di Desa Argorejo. Subyek penelitian diambil secara purposif, yakni informan yang dipandang memahami, mampu memberikan penjelasan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tani untuk melakukan kegiatan usahatani jamur merang,

terkait dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Kedelapan informan tersebut adalah: Marjan, Suwit, Mujiman, Subandi, Martoyo, Sastrodiyono, Gabriel Jefrianus Naha, dan Mujiono.

Informan lain yang penulis perlukan terkait dengan pendekatan pembangunan dan kebijakan pemberdayaan masyarakat antara lain para pejabat atau petugas yang terkait pada beberapa level (tingkat kabupaten, kecamatan dan desa) yang dipandang bisa memberikan penjelasan terkait konsep pemberdayaan masyarakat tersebut. Informan tersebut adalah pejabat yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan pada levelnya, yakni dari pejabat dinas pertanian, pejabat dari UPTD BIPP (Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian), pejabat kecamatan, pejabat desa setempat dan dipandang memahami kebijakan pemberdayaan masyarakat tani yang berada di wilayah kerjanya. Informan tersebut adalah: Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Bantul, Kepala UPTD BIPP Bantul, Camat Sedayu dan, Kepala Desa Argorejo.

Obyek dalam penelitian ini adalah kajian tentang aspek komunikasi pemberdayaan masyarakat yang menjadi anggota kelompok tani jamur merang Lestari Makmur di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, wilayah Kabupaten Bantul. Bahan penelitiannya meliputi berbagai informasi dan permasalahannya yang terkait dengan proses komunikasi dalam kegiatan kelompok pemberdayaan masyarakat tani jamur merang.

Data penelitian yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber yang terlibat secara langsung terkait dengan objek penelitian, bisa berupa penjelasan verbal, non verbal, ataupun berbagai tindakan atau perilaku yang ditunjukkan (yang teramati) petani yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Jenis data sekunder diperoleh dari pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung (baik verbal maupun non verbal) namun dipandang mengetahui atau memahami terkait dengan objek penelitian, ataupun berupa hasil-hasil laporan, dokumentasi, dan lainnya yang ada di sejumlah instansi yang terkait dengan objek penelitian yang dipelajari.

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Jamur Merang Lestari Makmur di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul, tepatnya di Dusun Polaman dan di Dusun Kepuhan, tempat rumah produksi jamur berada dan kegiatan usahatani dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak dikaji oleh ahli-ahli berkompeten tentang berbagai model komunikasi dalam berbagai perspektif, dan telah diteorikan dalam berbagai buku komunikasi. Selanjutnya berbagai teori tentang model-model pemberdayaan masyarakat dan model-model komunikasi yang sudah ada pada hakekatnya hanya sebagai pemahaman dan hanya sebagai pembanding saja bagi peneliti di dalam menyusun suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat. Peneliti menyusun model komunikasi pemberdayaan masyarakat secara induktif berdasarkan pada hasil kajian tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Argorejo, dengan proses komunikasi yang menyertainya. Model komunikasi pemberdayaan masyarakat yang tersusun sangat ditentukan dan tidak lepas dari konteks situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Berbagai kategori yang ditemukan dicoba disusun dan dianalisis untuk menemukan konsep-konsep (*construct*) yang dipandang penting sebagai bagian yang saling terkait.

Berdasar hasil kajian terlihat bahwa kondisi dalam kelompok tani yang penting mendapat perhatian adalah adanya *gap* yang cukup signifikan antara kemampuan ketua kelompok di satu pihak dengan anggota-anggota kelompoknya di pihak lain. Ketua kelompok memiliki status ekonomi dan status sosial yang jauh lebih tinggi dibanding dengan anggotanya; memiliki berkarakter dan prinsip yang kuat dalam berbisnis; memiliki ciri pribadi yang jauh lebih cerdas, bersifat kosmopolit, dan kemampuan *relationship* yang jauh lebih baik dari pada anggota. Anggota kelompok hanya memfokuskan pikirannya ke teknis budidaya dan bersifat lokalit; kurang memiliki orientasi ke depan yang kuat, dan mudah "narimo ing pandum". Struktur kualitas SDM yang demikian ternyata memunculkan permasalahan tersendiri bagi kelompok tersebut, yang jelas adanya dominasi ketua dalam berbagai hal terhadap anggotanya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, baik menyangkut pemaknaan petani terhadap pemberdayaan masyarakat, proses komunikasi yang terjadi di dalamnya, maupun bagaimana petani memaknai keberhasilan usaha dan keberhasilan dalam hidupnya, setidaknya peneliti ingin mengungkapkan 3 model komunikasi. Ketiga model komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah: i) model awal, yang cenderung otoriter; ii) model dengan pendampingan profesional; dan iii)

model dengan mengembangkan kepemimpinan kelompok yang demokratis. Ketiga model komunikasi pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dikategorikan sebagai model verbal (Mulyana, 2007).

Model awal yang dimaksud yaitu potret model komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dibangun berdasarkan berbagai informasi yang digali dari lapangan sebagaimana adanya. Model dengan pendampingan profesional yang dimaksud adalah model komunikasi pemberdayaan masyarakat yang mendasarkan pada situasi dan kondisi yang ada untuk diarahkan pada berkembangnya berbagai fungsi kelompok tani melalui intervensi dari luar. Model ini menekankan peran dan fungsi pendampingan oleh lembaga yang berkompeten, baik oleh pemerintah, LSM, ataupun perguruan tinggi. Adapun yang dimaksud model dengan mengembangkan kepemimpinan kelompok yang demokratis adalah model komunikasi pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan pada pembentukan kepemimpinan ke depan dengan nilai-nilai demokratis dengan tetap dilakukan pendampingan oleh lembaga yang berkompeten. Ketiga model komunikasi pemberdayaan yang dapat dikonstruksi secara induktif tersebut, merupakan model verbal yang secara deskriptif dilengkapi dengan bagan tentang komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam kelompok tani jamur merang di Argorejo.

*Model awal.* Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diungkapkan bahwa pemaknaan pemberdayaan akan mempengaruhi tindakan dan perilaku petani dalam keterlibatannya di usahatani jamur merang. Apakah petani hanya terlibat dalam arti fisik ataukah sampai terlibat dalam setiap tahapan kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi kegiatan terutamanya ikut serta dalam pengambilan keputusan di setiap tahapan kegiatan tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana petani memaknai pemberdayaan masyarakat tersebut. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan petani terhadap konsep pemberdayaan masyarakat dimaknai secara parsial saja. Kebanyakan petani hanya memberikan makna praktis dan sebagian petani yang lain memberikan makna konseptual terhadap konsep pemberdayaan masyarakat. Ternyata pada level pemerintah yang memiliki kewajiban untuk membimbing petani pun juga demikian keadaannya. Pemberdayaan masyarakat dimaknai secara parsial, yang semestinya pemberdayaan haruslah dimaknai secara komprehensif baik makna konseptual

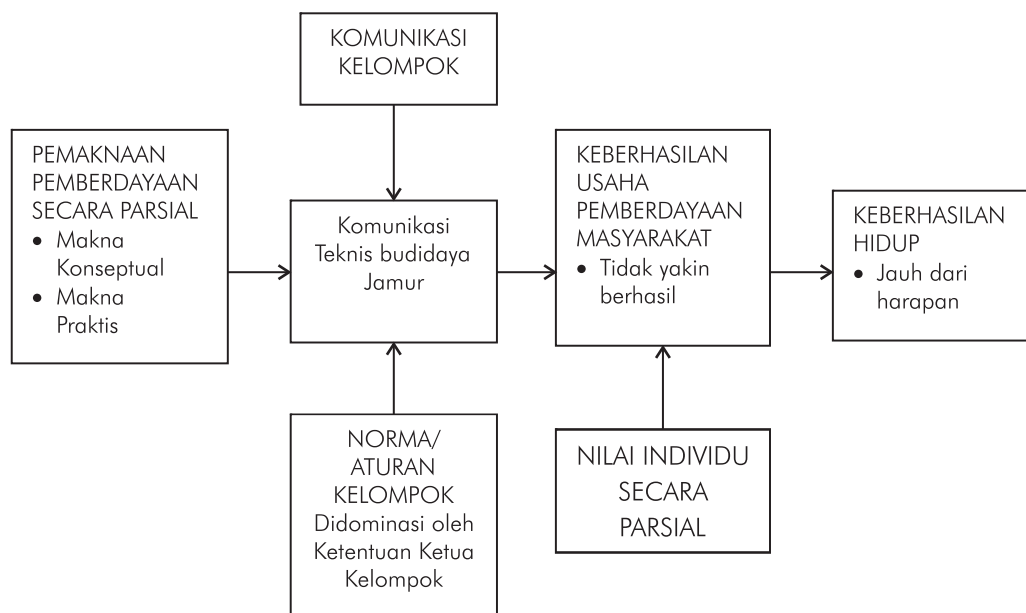
maupun makna praktis sebagai satu kesatuan berpikir dari setiap pejabat pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing petani dalam kegiatan pembangunan masyarakat dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat ini. Persamaan persepsi harus ada pada level pemerintah, persamaan persepsi pun juga bisa dibangun pada level petani sebagai pelaku utama kegiatan pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemaknaan terhadap pemberdayaan masyarakat secara parsial tersebut dalam realitanya di lapangan memberikan konsekuensi lanjutan. Benar adanya bahwa pemaknaan keterlibatan petani anggota dalam usahatani jamur merang lebih merupakan sebagai tenaga kerja saja. Lebih tepatnya anggota dan pengurus *cluster* adalah sebagai pihak yang melaksanakan teknis budidaya jamur merang. Oleh karena itu proses komunikasi kelompok yang paling menonjol adalah dalam hal teknis budidaya jamur merang. Hal ini di dukung oleh situasi dan kondisi yang menunjukkan dominasi ketua kelompok dalam berbagai hal. Posisi ketua kelompok secara sosial ekonomi jauh lebih kuat dibanding anggota-anggotanya. Norma/ aturan-aturan kelompok lebih banyak ditentukan oleh ketua kelompok secara otoritas dari pada merupakan keputusan bersama melalui proses demokrasi, yakni musyawarah dan mufakat. Banyaknya aturan-aturan yang ditentukan oleh ketua kelompok berdampak pada sempitnya potensi munculnya makna-makna baru yang tumbuh secara alamiah di antara anggota kelompok, yang pada gilirannya hal ini memberi makna penting dalam membangun kekohesifan kelompok.

Proses komunikasi kelompok tani jamur merang tereduksi sebagai proses komunikasi dalam konteks teknis budidaya jamur merang. Jaringan komunikasi kelompok bisa berupa bintang, rantai ataupun segitiga dengan ketua kelompok sebagai pemeran utamanya. Berbagai tipe dan gaya komunikasi anggota harus tunduk dibawah komunikasi *linear* secara *top down* dari ketua kelompok. Disamping memiliki gaya komunikasi lugas, dengan *komunikasi seperlunya* juga dengan *tipe komunikasi hati-hati* dari seorang ketua kelompok, setidaknya memberi ruang munculnya norma-norma baru secara alamiah yang tumbuh di antara anggota kelompok. Hal ini akan memberi spirit baru bagi anggota untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kelompok tani jamur merang tersebut.

Dengan pemaknaan pemberdayaan masyarakat dari kelompok tani jamur merang Lestari Makmur yang





**GAMBAR 1. MODEL AWAL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHATANI JAMUR MERANG (MODEL KOMUNIKASI YANG CENDERUNG OTORITER)**

demikian, dan proses komunikasi kelompok sebagai proses komunikasi seperlunya, *linear top down*, dalam proses budidaya jamur; maka pemaknaan keberlanjutan usahatani jamur merang menjadi lebih ditentukan oleh ketua kelompoknya dari pada hasil pemikiran bersama dari seluruh anggotanya. Dalam prakteknya, proses produksi jamur tidak optimal, hanya sebagian kumbung yang memproduksi, alasannya sulit mendapatkan bahan baku.

Akhirnya hal ini berdampak pada kurang yakinnya/skeptisnya anggota kelompok apakah ke depannya mereka akan meraih keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui usahatani jamur merang tersebut. Petani anggota tidak begitu yakin terhadap keberhasilan usaha pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut petani anggota pun juga semakin jauh dari harapan dalam mencapai keberhasilan hidupnya apabila hanya semata-mata menggantungkan usahanya di jamur merang. Diperlukan berbagai upaya baik itu menyangkut usahatani di dalam jamur merang itu sendiri maupun usaha-usaha lain di luar usahatani jamur merang, agar lebih memiliki keyakinan dan keberhasilan lebih mungkin bisa dicapai. Secara lebih jelasnya diungkapkan dalam gambar *model verbal* seperti tersaji dalam Gambar 1.

*Model dengan pendampingan profesional.* Dengan melihat situasi dan kondisi kelompok tani jamur merang yang ada

di Argorejo dengan peran dan posisi ketua kelompok yang lebih kuat dan dominan dibanding para anggotanya, maka peran pendamping yang profesional menjadi sangat penting. Pendampingan dari lembaga yang berkompeten baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi (PT) ataupun dari lembaga lainnya secara total dari awal kegiatan pemberdayaan sampai akhir sehingga kelompok tani jamur merang benar-benar bisa berjalan sebagai mana mestinya menjadi urgen dilakukan. Setiap tahapan kegiatan memerlukan pendampingan oleh lembaga tertentu yang profesional di bidangnya.

Pelaksanaan pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat ini harus segera dilakukan koordinasi oleh pihak yang berkompeten dan secara perlahan memberikan pemahaman yang benar dan persepsi yang sama di antara orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat tentang pemaknaan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Di antara anggota kelompok ataupun dengan pengurus dan ketua kelompoknya secara hati-hati haruslah memberikan pemahaman yang benar dan persepsi yang sama di antara orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat tentang pemaknaan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Di antara anggota kelompok ataupun dengan pengurus dan ketua kelompoknya secara hati-hati haruslah

mendapatkan pengetahuan yang sama pada tataran teorinya dan juga memiliki persepsi yang sama pula dalam menterjemahkan pengetahuan tersebut dalam implementasinya pada berbagai kegiatan yang ada di lapangan.

Sosialisasi tentang pemahaman pemberdayaan masyarakat secara komprehensif ini harus dilakukan secara perlahan dan hati-hati, terutama kalau itu menyangkut perbaikan gaya kepemimpinan yang selama ini berjalan. Harmoni dan hubungan yang baik di antara berbagai pihak, baik itu dari internal para petani dengan ketua kelompoknya maupun hubungannya dengan pendamping haruslah dijaga. Intervensi dari luar, yakni peran pendamping sangat penting dalam membantu melakukan dinamisasi kelompok ke arah hal-hal baru yang lebih baik dengan tetap memelihara keseimbangan hubungan baik yang selama ini telah berjalan di antara anggota, pengurus dan ketua kelompok tani jamur merang.

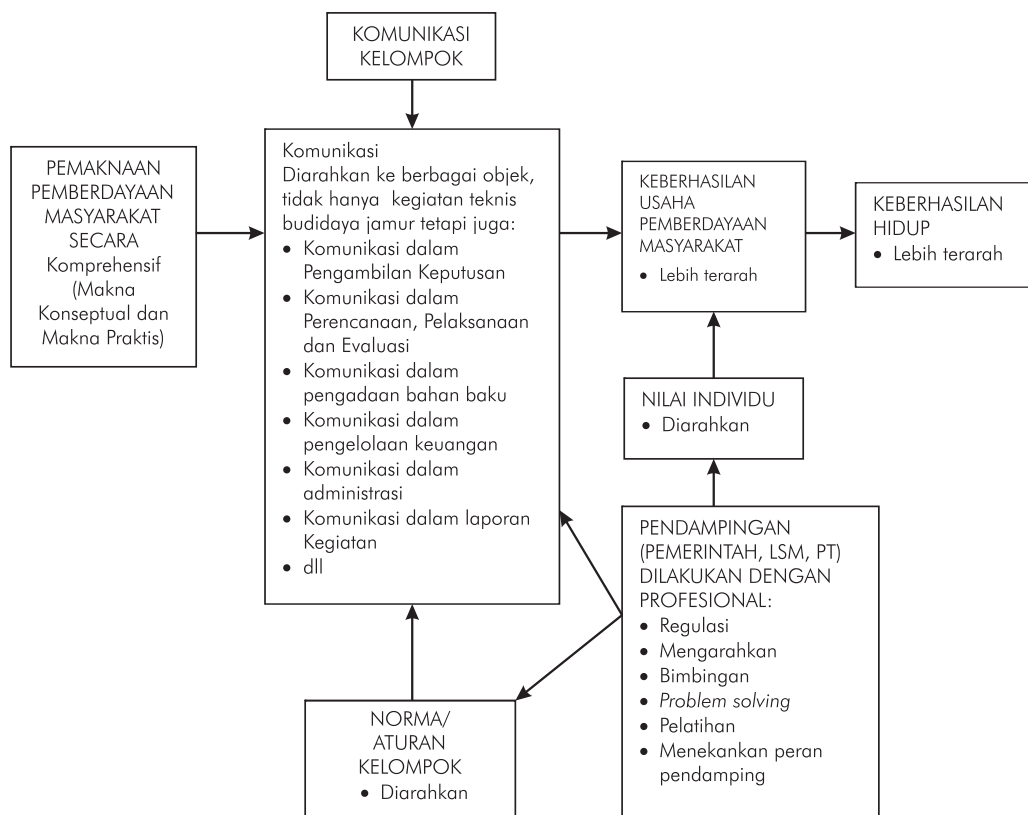
Pendampingan yang profesional dalam mengarahkan berbagai kegiatan kelompok sangat dituntut demi keberhasilan model ini. Sedemikian rupa sehingga komunikasi kelompok yang terjadi mengarah pada berbagai objek kegiatan yang seharusnya ada dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok tidak hanya terfokus pada budidaya jamur merang saja, tetapi juga adanya keseimbangan objek-objek lainnya seperti komunikasi dalam pengambilan keputusan, komunikasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, komunikasi dalam pengadaan bahan baku, komunikasi dalam pengelolaan keuangan, komunikasi dalam pembuatan administrasi yang baik, komunikasi dalam pembuatan laporan kegiatan dan sebagainya.

Melalui proyek-proyek kegiatan yang ada, yang biasanya juga disertai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) atau petunjuk teknis (juknis), maka juklak ataupun juknis tersebut diarahkan pada terwujudnya berbagai objek-objek kegiatan kelompok yang sudah diungkapkan tadi. Dengan demikian akan terbentuk norma ataupun aturan-aturan kelompok baru yang lebih terarah. Kegiatan kelompok tani jamur merang mengacu pada aturan-aturan yang sudah ada tersebut. Aturan-aturan baru yang muncul dengan adanya proyek kegiatan yang disertai sejumlah aturan berupa juklak dan juknis tersebut akan lebih mudah diterima oleh seluruh anggota kelompok khususnya bagi ketua kelompok yang cenderung mendominasi dan otoriter. Penekanan dari model dengan pendampingan profesional ini adalah,

bagaimana fungsi pendamping yang berkompeten untuk benar-benar bisa mengawal secara ketat berbagai kegiatan yang ada mulai dari awal sampai akhir sesuai dengan ketentuan dan aturan (juklak dan juknis) yang ada. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh pendamping adalah bagaimana menerapkan konsep pemberdayaan sebagai pilihan pendekatan pembangunan tersebut agar selaras mulai dari tataran konseptual sampai tataran praktisnya. Praktek-praktek di lapangan, khususnya dalam usahatani jamur merang yang dikelola secara berkelompok tersebut harus sesuai dengan substansi dari konsep dari pemberdayaan masyarakat. Pendampingan yang profesional harus mampu berperan sebagai pengawal, sehingga ada kesatuan bahasa antara konsep dan prakteknya di lapangan.

Dengan pendampingan yang sungguh-sungguh dari pihak yang berkompeten pada berbagai kegiatan kelompok yang ada, maka keberhasilan usaha pemberdayaan masyarakat akan lebih terarah. Pendampingan yang profesional juga diperlukan untuk pemeliharaan atau bahkan mengarahkan pada nilai-nilai individu (tentu saja yang positif). Jadi penekanan dari model dengan pendampingan profesional ini adalah adanya regulasi atau pembentukan aturan-aturan sesuai dengan tuntutan proyek dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan upaya-upaya mengarahkan berbagai kegiatan kelompok ke arah tujuannya. Dengan demikian maka keberhasilan dalam jangka panjangnya, yakni keberhasilan hidup seluruh anggota petani akan lebih terarah dan lebih memungkinkan untuk dicapai. Model dengan pendampingan profesional apabila diungkapkan dalam bentuk bagan, bisa dilihat seperti yang tersaji pada Gambar 2.

*Model dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis.* Model kedua, yakni model dengan pendampingan profesional lebih diorientasikan untuk memecahkan masalah yang ada pada kelompok yang ada saat ini yang memiliki kepemimpinan yang cenderung otoriter dan mendominasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Maka model ketiga, dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis lebih diorientasikan dalam pendampingan untuk keberlanjutan pemberdayaan masyarakat untuk kepemimpinan berikutnya/ke depannya. Model kedua di atas dipilih sebagai salah satu alternatif mengingat bukan hal yang mudah untuk merubah gaya kepemimpinan seseorang, yang semula otoriter menjadi demokratis. Apalagi apabila ketua kelompok memiliki banyak kelebihan dibandingkan anggotanya.



GAMBAR 2. MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PENDAMPINGAN PROFESIONAL

Kekuatan dan kemampuan yang jauh lebih tinggi dari ketua kelompok, baik dari aspek ekonomi, sosial, kekosmopolitan, akses terhadap sumber-sumber informasi, akses terhadap sumber-sumber pendanaan, memiliki jaringan bisnis yang kuat dari hulu sampai hilir, dan sebagainya akan membuatnya sebagai pengatur tunggal di kelompoknya. Sesungguhnya permasalahan utamanya bukan terletak padanya, tetapi justru pada para anggota yang memiliki banyak keterbatasan. Berbagai kekuatan dan kemampuan yang ada pada ketua kelompok tersebut sangat kurang dimiliki oleh anggota kelompok tani jamur merang yang ada di Desa Argorejo ini. Juga kondisi SDM anggota yang memiliki keterbatasan berpikir atau kurang mau berpikir keras untuk kemamdiriannya sendiri. Dengan keterbatasan ekonomi, anggota lebih memilih memperoleh pendapatan kecil asal rutin dari pada melangkah dan berpikir besar ke depan dengan pendapatan yang belum jelas baginya. Barangkali para anggota belum memiliki jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang berkembang. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh seorang pendamping untuk mengasah

dan mengembangkan jiwa kewirausahaan para anggota secara *team work* dalam kelompok tani jamur merang.

Model dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis bukan berarti tidak perlu pendampingan yang profesional. Pendampingan profesional tetap memiliki peran yang penting seperti halnya model kedua. Disamping peran dan fungsi pendamping seperti yang telah dilakukan dalam model kedua tersebut, maka pendamping memiliki peran penting untuk membantu kelompok dalam mengembangkan kepemimpinan kelompok yang demokratis. Dengan mengembangkan kepemimpinan yang demokratis, maka sikap saling asah, saling asih dan saling asuh bisa dibiasakan menjadi nilai kolektif kelompok tani jamur merang tersebut. Pendamping harus mampu membantu khususnya ketua kelompok dalam menciptakan iklim kerja yang demokratis dalam kelompok tersebut. Pendamping harus mampu membantu kelompok untuk menciptakan kesadaran bagi seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali akan pentingnya kemandirian dan kerja sama serta jiwa kewirausahaan dalam berusaha. Kesadaran tersebut harus



dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam bersikap dan bertindak sehari-hari dalam berusahatani atau bahkan dalam kehidupan yang lebih luas.

Hubungan antara ketua dengan pengurus dan anggota lebih merupakan hubungan fungsional yang didasarkan pada prinsip duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Pendamping juga harus bisa menanamkan pentingnya pemahaman bahwa semua elemen dalam kelompok adalah mitra kerja, semuanya memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan bersama dan untuk itu harus mampu bekerja sama secara sinergi dalam suatu *team work* yang baik. Perbedaan posisi dalam kelompok (ketua, pengurus dan anggota) bukanlah mencerminkan kekuatan seseorang untuk mendominasi satu dengan yang lain. Perlu ditumbuh-kembangkan kesadaran bahwa setiap anggota memiliki kemampuan, kekuatan/daya yang harus dioptimalkan yang dalam implementasinya berupa partisipasi baik bentuk pemikiran (keterlibatannya dalam pengambilan keputusan) maupun ketrampilan teknis melalui kerjasama kelompok yang kompak.

Pada awalnya sama dengan model kedua (model dengan pendampingan profesional), penting adanya pemahaman yang benar dan kesamaan persepsi tentang pemaknaan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Semula pada level pembimbing atau pendamping yang akhirnya diteruskan untuk level seluruh anggota kelompok tani, termasuk ketua dan semua pengurusnya. Pemahaman pemaknaan pemberdayaan masyarakat secara komprehensif perlu dimengerti oleh semua pihak yang terlibat pemberdayaan, baik pendamping maupun petani.

Sama halnya dengan model kedua bahwa pendamping juga harus bisa memberikan bimbingan lapangan secara efektif. Pendamping juga memberikan bimbingan berbagai objek kegiatan apa saja yang mestinya harus dilakukan dalam kelompok tani jamur merang dengan pendekatan pemberdayaan ini. Pihak yang berkompoten harus mendampingi dalam pembelajaran pengambilan keputusan kelompok, belajar dalam perencanaan sampai evaluasi, memikirkan bersama dalam pengadaan bahan baku, belajar mengelola keuangan kelompok, belajar mendelegasikan tugas secara baik, memusyawarahkan sistem bagi hasil secara adil, belajar membuat laopran kegiatan, belajar membuat administrasi yang baik, dan sebagainya. Dengan demikian, komunikasi kelompok yang terjadi juga menyangkut berbagai objek kegiatan kelompok tersebut. Aturan-aturan ataupun norma-norma kelompok yang mendukung berjalannya berbagai objek

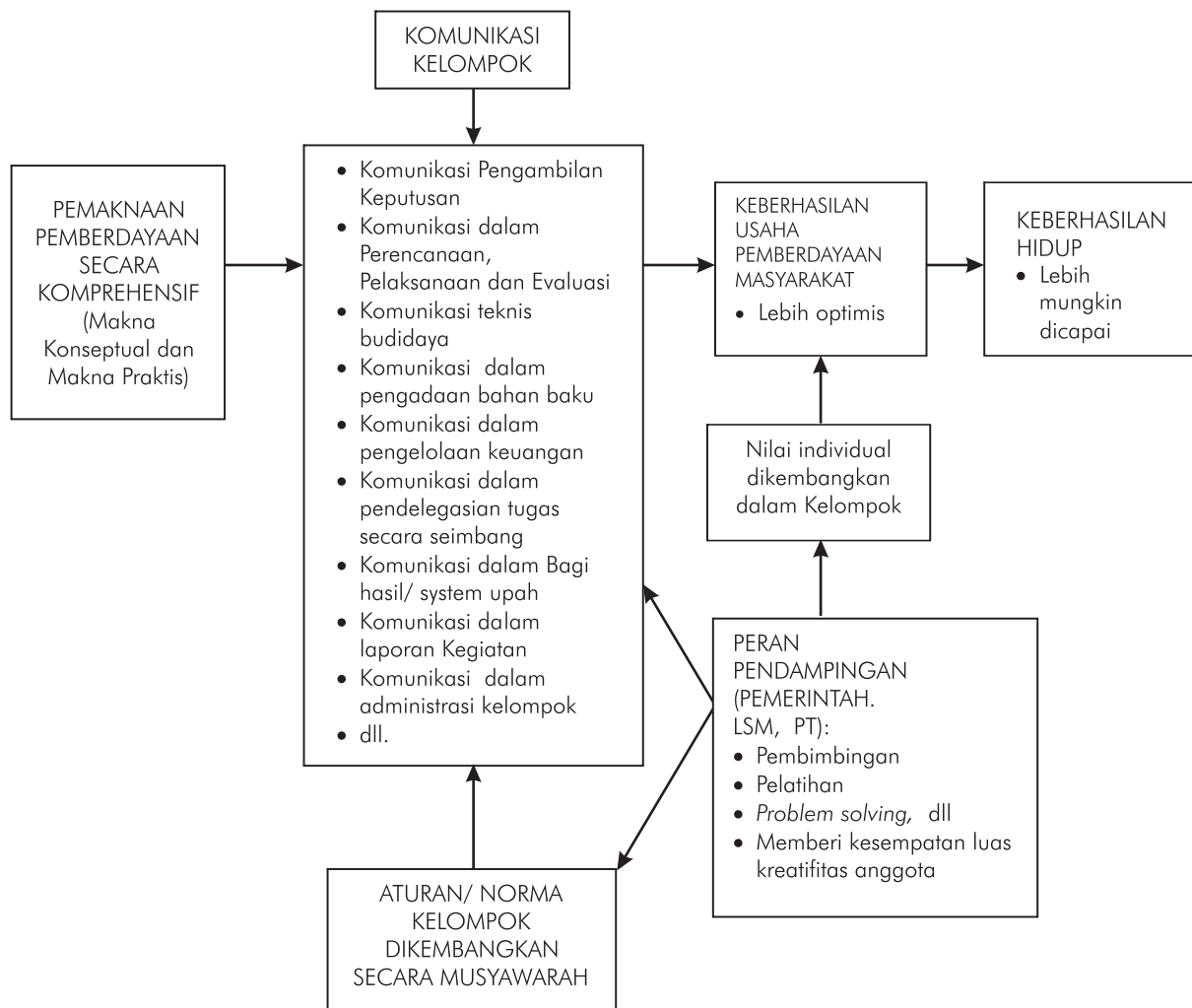
kegiatan beserta proses komunikasinya secara otomatis juga penting untuk dikembangkan secara musyawarah yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok tani jamur merang yang demokratis.

Dengan musyawarah sebagai jalan utama dalam memecahkan berbagai persoalan kelompok, maka diharapkan setiap anggota akan lebih merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia putuskan bersama. Kekohesifan kelompok akan lebih baik. Selanjutnya dengan berjalannya dan berkembangnya berbagai objek kegiatan yang dipandang penting melalui proses komunikasi kelompok yang lebih berkualitas tersebut, maka akan lebih memungkinkan bagi kelompok tani jamur merang mencapai keberhasilan usaha pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan usaha pemberdayaan pun akan lebih optimis untuk bisa dicapai.

Pendamping juga memiliki peran untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang dimiliki secara personal dari setiap anggota kelompok. Pendamping ikut serta membantu kelompok dalam mengkomunikasikan nilai-nilai individual seperti kerja keras, tolong menolong, tanggung jawab keluarga dan sebagainya di dalam diskusi/forum kelompok, sehingga menjadi isu bersama dan terjadilah proses konvergensi simbolik, yang pada akhirnya menjadi nilai-nilai kolektif. Dengan demikian kelompok tani jamur merang tersebut akan semakin kaya dengan nilai-nilai kolektif yang bisa mendukung ke arah keberhasilan usaha pemberdayaan masyarakat.

Dalam model dengan pendampingan profesional (model kedua) peran pendamping lebih ditekankan dalam upaya mengarahkan dan menjamin agar regulasi (aturan main) bisa berjalan seperti yang seharusnya. Hal ini ditujukan untuk membatasi kecenderungan dominasi ketua kelompok. Dalam model ketiga ini, arahan dan aturan (regulasi) lebih ditujukan agar seluruh sistem berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, pendamping juga ikut serta mengawal dan membantu kelompok dalam berbagai proses pelatihan, pemecahan masalah (*problem solving*), dan berbagai bimbingan lapangan. Sekali lagi dengan model ketiga ini, keberhasilan usaha pemberdayaan melalui usahatani jamur merang lebih optimis dicapai. Akhirnya keberhasilan hidup ke depannya pun lebih mungkin dicapai.

Tentu saja model dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis ini tidak semata-mata untuk kepemimpinan kelompok tani jamur merang ke depan. Juga sangat mungkin model ketiga ini diterapkan pada



GAMBAR 3. MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS

kepemimpinan yang sekarang. Apabila pendamping bisa membantu kelompok untuk melakukan pendekatan-pendekatan khususnya melakukan komunikasi persuasif kepada ketua kelompok saat ini (yang cenderung mendominasi), maka proses kemajuan kelompok tani jamur merang Lestari Makmur di Desa Argorejo akan lebih cepat berkembang dan maju ke arah keberhasilan dengan model ke tiga ini. Model komunikasi dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis dalam bentuk bagan dapat dilihat seperti yang tersaji pada Gambar 3.

Lebih jelasnya perbedaan antara model awal dengan model komunikasi pemberdayaan masyarakat alternatifnya, yakni model dengan pendampingan profesional dan model dengan kepemimpinan

demokratis tersebut dapat diungkapkan dalam matrik yang tersaji dalam Lampiran 1.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ditemukan adanya model awal, yakni potret model komunikasi yang ditemukan berdasarkan fenomena riil apa adanya yang ditemukan di Kelompok Tani Jamur Merang di Desa Argorejo. Model komunikasi awal menggambarkan suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani yang cenderung otoriter. Terlihat bahwa pemaknaan petani terhadap konsep pemberdayaan masyarakat dimaknai secara parsial. Keterlibatan petani anggota dalam usahatani jamur merang lebih merupakan sebagai tenaga kerja saja. Anggota dan pengurus sebagai pihak yang melaksanakan teknis budidaya jamur merang.

Proses komunikasi kelompok yang paling menonjol adalah dalam hal teknis budidaya jamur merang. Posisi ketua kelompok secara sosial ekonomi jauh lebih kuat dibanding anggota-anggotanya. Situasi dan kondisi menunjukkan dominasi ketua kelompok dalam berbagai hal.

Upaya pengembangan model komunikasi pemberdayaan masyarakat alternatif dapat diarahkan ke “Model komunikasi pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan profesional” ataupun “Model komunikasi pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan kepemimpinan demokratis”. Model dengan pendampingan profesional lebih menekankan peranan pendamping (seperti: LSM, pemerintah, perguruan tinggi) dengan aturan-aturan yang tegas yang mengarah pada keberdayaan anggota. Aturan-aturan yang ketat dari pemerintah untuk menghindari pembiasaan pemberdayaan karena terlalu kuatnya peran ketua kelompok. Sementara itu pengembangan model dengan kepemimpinan demokratis lebih diarahkan pada kepemimpinan kelompok selanjutnya. Hal mana diyakini bahwa keberdayaan akan dicapai dalam pengertian yang sesungguhnya apabila adanya atmosfer yang demokratis bahwa diarahkan pada kemandirian setiap anggota untuk berpartisipasi aktif khususnya dalam pengambilan keputusan.

Disarankan adanya upaya memahamkan kelompok tani tentang hakekat pemberdayaan masyarakat, memahamkan pada kelompok tani jamur merang bahwa banyak hal yang harus dikerjakan sebagai sebuah kelompok tani jamur merang (tidak hanya budidaya saja).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 2003. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2002. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Team Redaksi Fokusmedia. 2007. *Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota*. Bandung: Penerbit Fokusmedia.
- Hikmat, H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan yang Berakar Kerakyatan*. Jakarta: BPPN.
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McQuail, D. and S. Windahl, 1981. *Communication Models*. New York: Longman Inc.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M & F F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations, A Cross-cultural Approach, Second Edition*. New York: The Free Press.
- Sevilla, C.G. et al 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Cetakan Pertama. Jakarta: UI Press.
- Yin, R. K. 2005. *Studi Kasus, Desain dan Metode, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## LAMPIRAN 1.

TABEL 1. MATRIK PERBEDAAN ANTARA MODEL AWAL, MODEL DENGAN PENDAMPINGAN

No	Aspek	Model Awal	Model dengan Pendampingan Profesional	Model dengan Kepemimpinan Demokratis
1.	Pemaknaan Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimaknai Secara parsial</li> <li>• Belum ada sosialisasi yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimaknai secara komprehensif</li> <li>• Disusulkan sosialisasi secara baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimaknai secara Komprehensif</li> <li>• Dilakukan sosialisasi secara baik</li> </ul>
2.	Kegiatan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya jamur</li> </ul>	<p>Menekankan peran pendampingan pemerintah untuk melakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan dalam pengambilan keputusan</li> <li>• Kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi</li> <li>• Kegiatan dalam pengadaan bahan baku</li> <li>• Kegiatan dalam pengelolaan keuangan</li> <li>• Kegiatan dalam administrasi</li> <li>• Kegiatan dalam laporan Kegiatan</li> <li>• Dll</li> </ul>	<p>Menekankan peran ketua kelompok :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan dalam pengambilan keputusan</li> <li>• Kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi</li> <li>• Kegiatan dalam pengadaan bahan baku</li> <li>• Kegiatan dalam pengelolaan keuangan</li> <li>• Kegiatan dalam administrasi</li> <li>• Kegiatan dalam laporan Kegiatan</li> <li>• dll</li> </ul>
3.	Komunikasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses komunikasi hanya menyangkut kegiatan budaya jamur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses komunikasi menyangkut berbagai hal sesuai dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok</li> <li>• Di bawah dampingan pemerintah/pihak lain terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses komunikasi menyangkut berbagai hal sesuai dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok (terutama)</li> <li>• Atas dasar kesadaran bersama</li> </ul>
4.	Norma kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar ditentukan oleh ketua kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengacu pada aturan yang di disain oleh pemerintah</li> <li>• Arahnya untuk membatasi keputusan-keputusan yang selalu otoriter di bawah bimbingan pemerintah/ pihak lain yang berkompeten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikembangkan secara bersama</li> <li>• Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan (norma) kelompok</li> <li>• Keputusan otoriter hanya kalau memang diperlukan saja</li> </ul>
5.	Nilai-nilai individual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya dimiliki secara pribadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikembangkan menjadi nilai-nilai bersama (nilai kelompok) terutama atas bantuan pemerintah/ pihak lain melalui pendampingan</li> <li>• Dimiliki bersama semua anggota kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikembangkan menjadi nilai-nilai bersama (nilai kelompok) terutama atas adanya kesadaran anggota kelompok</li> <li>• Dimiliki bersama semua anggota kelompok</li> </ul>
6.	Peran pendamping	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekan-kkan teknis operasional agar kegiatan berjalan dan pendanaan sesuai peruntukannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi dengan mendisain aturan main kegiatan pemberdayaan masyarakat</li> <li>• Pembimbingan</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• <i>Problem solving</i></li> <li>• Bekerja secara professional agar antara aturan dan pelaksanaan di lapangan bisa sesuai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tetap diperlukan pendamping untuk pembimbingan, pelatihan, <i>problem solving</i>, dan sebagainya</li> <li>• Menekankan kreatifitas dan peran aktif anggota</li> </ul>
7.	Pencapaian Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terutama bagi anggota sulit untuk mencapai keberhasilan usaha dan keberhasilan hidup</li> <li>• Berjalan ala kadarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah bagi semua individu anggota kelompok untuk untuk mencapai keberhasilan usaha dan keberhasilan hidup</li> <li>• Kelompok belum mandiri kurang <i>sustainable</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah bagi semua individu anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan usaha dan keberhasilan hidup</li> <li>• Lebih mandiri, lebih <i>sustainable</i></li> </ul>